

Pengelolaan Menyusui Tidak Efektif pada Post Partum Spontan Indikasi Ketuban Pecah Dini

Tika Setiani¹, Siti Haryani²

^{1,2}Prodi D3 Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo

Email : Setianitika674@gmail.com

ABSTRAK

Menyusui tidak efektif merupakan suatu kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesulitan pada saat menyusui. Dampak dari menyusui tidak efektif bagi ibu yaitu menyebabkan bendungan ASI, mastitis, dan abses payudara, sedangkan dampak bagi bayi akan mempengaruhi pertumbuhan bayi dan menyebabkan ikterus. Penulisan ini bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran tentang pengelolaan menyusui tidak efektif pada pasien dengan post partum spontan indikasi ketuban pecah dini di Desa Kebondowo-Banyubiru. Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus berupa pengkajian, analisis data, merumuskan diagnosa keperawatan, perencanaan keperawatan, dan evaluasi dalam penanganan menyusui tidak efektif. Populasi adalah pasien post partum dengan masalah menyusui tidak efektif. Teknik pengambilan sampel dengan non probability sampling dengan sampel 1 orang. Pengelolaan menyusui tidak efektif dilakukan selama 3 hari pada pasien. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, pemeriksaan fisik dan observasi. Kemudian dilakukan rencana keperawatan yaitu edukasi menyusui dan konseling laktasi. Didapatkan hasil akhir ASI pasien sudah keluar dan bayi tidak menangis saat menyusu. Berdasarkan tindakan keperawatan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan menyusui tidak efektif dapat teratasi. Diharapkan instansi kesehatan dapat menyediakan leaflet dan poster untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada pengunjung mengenai menyusui tidak efektif pada pasien post partum.

Kata kunci : Menyusui Tidak Efektif, Post Partum, Ketuban Pecah Dini.

ABSTRACT

Ineffective management of Breastfeeding in Spontaneous Post Partum Indications of Premature Rupture of Amniotic

Ineffective breastfeeding is a condition where the mother and baby experience dissatisfaction or difficulty in breastfeeding. The impact of ineffective breastfeeding for the mother is causing breast milk damming, mastitis, and breast abscess, while the impact on the baby will affect the baby's growth and cause jaundice. This writing aims to provide a description or description of ineffective breastfeeding management in patients with spontaneous post partum indications of premature rupture of membranes in Kebondowo-Banyubiru Village. This type of descriptive research with a case study approach in the form of assessment, data analysis, formulating nursing diagnoses, nursing planning, and evaluation in the handling of breastfeeding is not effective. The population is post partum patients with ineffective breastfeeding problems. Sampling technique with non- probability sampling with a sample of 1 person. Ineffective breastfeeding management was performed for 3 days in the patient. With data collection techniques using

interviews, physical examination and observation. Then a nursing plan is carried out, namely breastfeeding education and lactation counseling. The final result was that the patient's milk had come out and the baby did not cry while feeding. Based on the nursing actions taken, it can be concluded that ineffective breastfeeding can be overcome. It is hoped that health agencies can provide leaflets and posters to provide health education to visitors about ineffective breastfeeding in post partum patients.

Key words : Ineffective Breastfeeding, Post Partum, Premature Rupture of Amniotic.

PENDAHULUAN

Kesehatan ibu dan anak adalah faktor penting dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan. Hal ini dapat tercapai apabila angka kematian ibu, angka kematian neonatal, angka kematian bayi menurun dan keluarga berencana dapat meningkat (Apriyani, 2019).

Data survey Demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) didapatkan Angka Kematian Ibu dan Angka Kematian Bayi di negara Indonesia tergolong masih tinggi yaitu pada Angka Kematian Ibu sejumlah 359/100.000 kelahiran hidup Angka kematian Bayi 32/1000 kelahiran hidup. Usaha yang telah dilakukan oleh negara untuk menurunkan AKI dan AKB dengan memberikan fasilitas dan pelayanan kesehatan secara maksimal (Carudin dan Apriningrum, 2017).

Jumlah Angka Kematian Ibu (AKI) di Kecamatan Banyubiru khususnya di Puskesmas banyubiru pada tahun 2014 turun bila di dibandingkan pada tahun 2012. Jika terdapat 2 kasus kematian ibu pada tahun 2012, pada tahun 2014 tidak ada kasus tersebut. Angka Kematian Bayi dari tahun 2014 mengalami kenaikan bila di dibandingkan pada tahun 2013, tahun 2014 berjumlah 8 kasus AKB dan tahun 2013 berjumlah 5 kasus AKB (Dinkes Semarang, 2014). Menurut Harti, (2021) jumlah

kondisi pasien post partum yang mengalami masalah menyusui tidak efektif selama tiga bulan terakhir dalam wilayah Kebondowo-Banyubiru cukup tinggi yaitu berjumlah 70% sedangkan kasus kejadian post partum dengan indikasi ketuban pecah dini dalam tiga bulan terakhir berjumlah 9 kasus.

Ketuban pecah dini adalah keluarnya ketuban sebelum waktunya, biasa dikenal dengan istilah premature rupture of the membrane (PROM) Ketuban pecah dini menjadi masalah yang sangat penting dalam masalah obstetri yang dapat menyebabkan infeksi pada ibu dan bayi serta dapat meningkatkan kesakitan dan kematian pada ibu dan bayi (Purwaningtyas, 2017).

Perubahan fisiologis setelah melahirkan yaitu pada bagian reproduksi. Disamping itu, juga akan terjadi perubahan-perubahan penting lainnya yaitu timbulnya laktasi (Nengah dan Surinati, 2013) Laktasi adalah langkah menyusui dimulai dari ASI diproses sampai pada keadaan bayi menerima dan menelan ASI (Wiji & Mulyani, 2013).

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi dalam pemberian ASI, salah satunya adalah pendidikan yang kurang mengenai ASI Eksklusif (32%), kemudian disebabkan karena kesibukan ibu (28%), banyak ibu yang menghentikan pemberian ASI

kepada anaknya karena ia sibuk bekerja. Banyak tayangan televisi yang mempromosikan susu formula (16%), ibu menghentikan pemberian ASI eksklusif karena mengganggunya dengan susu formula. Selain itu, juga terjadi karena faktor sosial dan budaya (24%) yang meliputi nilai dan kebiasaan masyarakat yang menjadikan ibu tidak memberi ASI Eksklusif kepada anaknya (Anggraeni 2018).

Menyusui tidak efektif yaitu ketika ibu dan bayi sama-sama mengalami perasaan tidak puas dan kesulitan dalam proses menyusui (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016). Gagalnya proses menyusui disebabkan oleh beberapa masalah, baik masalah pada ibu maupun pada bayinya. Pada sebagian ibu yang tidak paham akan masalah ini, sering berfikir bahwa sumber masalah terjadi pada anaknya saja, ibu mengatakan anaknya sering rewel dan nangis jika menyusu, ibu beranggapan bahwa ASI nya kurang, tidak enak dan tidak baik bagi anaknya. Hal ini yang membuat ibu memutuskan untuk menghentikan pemberian ASI eksklusif (Primandari 2018).

Metode

Metode yang digunakan adalah deskriptif melalui pendekatan dengan pengelolaan asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, analisis data, merumuskan diagnosa keperawatan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pengelolaan ini dilakukan kepada pasien yang mempunyai masalah payudara yaitu menyusui tidak efektif pada pasien dengan post partum spontan indikasi ketuban pecah dini di Desa Kebondowo-Banyubiru yang dilakukan pada

tanggal 5 Februari hingga 8 Februari 2021.

Pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan format pengkajian, proses perijinan melalui surat menyurat dan pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi.

HASIL

Pengkajian dimulai pada hari Jumat, 5 Februari 2021 pukul 11.00 WIB di Bidan Sri Harti S.Tr.Keb Kebondowo Banyubiru dengan metode Allowanamnesa. Pengkajian yang dilakukan meliputi identitas pasien, identitas penanggung jawab, keluhan utama pasien, riwayat kesehatan sekarang dan masa lampau, riwayat kesehatan keluarga, status obstetric, status psikologi, pemeriksaan fisik, pengkajian fungsional menurut Gordon, terapi obat, dan pengkajian bayi baru lahir. Data diambil dengan cara wawancara dan dokumentasi data memerlukan waktu 3 hari.

PEMBAHASAN

Pengkajian ini dilakukan oleh penulis di bidan desa pada tanggal 5 Februari 2021. Pengkajian dilakukan untuk memperoleh data dari pasien dan keluarga untuk digunakan sebagai data asuhan keperawatan. Data utama yang didapat adalah data subjektif yaitu pasien menyampaikan ASI belum keluar, kedua payudara bengkak, kedua payudara terasa nyeri, P : ASI tidak keluar, Q : Nyeri kenceng seperti tertusuk, R : Payudara kanan & kiri, S : 5, T : Terus menerus, dan pasien mengatakan bayi menangis jika menyusu karena air susu tidak keluar. Data objektifnya yang didapat yaitu kedua puting ibu tampak masuk ke dalam, bayi tampak ingin menyusu, bayi tampak

menangis saat menyusui, bayi tampak menyusui dengan kuat, pasien tampak gelisah. Dari analisa data subjektif dan objektif dapat ditegakkan diagnosa Menyusui Tidak Efektif Berhubungan Dengan Anomali Payudara Ibu (misal puting masuk kedalam).

Untuk mengatasi masalah keperawatan menyusui tidak efektif penulis menyusun intervensi sebagai berikut. Dalam intervensi keperawatan pertama yang dilakukan oleh penulis yaitu menanyakan kesiapan dan kemampuan menerima informasi terhadap pasien dan keluarga. Hal ini didukung dalam jurnal oleh Vidayanti & Wahyuningsih, (2017) menyatakan menanyakan kesiapan dan kemampuan menerima informasi sangatlah penting karena dapat mengetahui kesiapan ibu dalam menerima konseling. Selama ini tenaga konselor berpengaruh besar terhadap meningkatkan dan memberi dorongan dalam pelayanan kesehatan khususnya dalam memberikan ASI eksklusif.

Intervensi keperawatan kedua yaitu jelaskan manfaat menyusui bagi ibu dan bayi. Hal ini didukung dalam jurnal keperawatan oleh Yulfitriah & Saranani, (2020) yang menjelaskan manfaat menyusui bagi ibu dan bayi sangat penting karena, dalam memberikan ASI kepada bayi secara eksklusif dapat mendorong terbangunnya saraf-saraf sensorik dan kognitif pada bayi, terhindarnya penyakit menular dan kronis pada bayi.

Intervensi keperawatan ketiga untuk mendukung dalam mencapai pemecahan masalah yang dialami oleh pasien yaitu libatkan sistem pendukung suami dan keluarga. Hal ini didukung Kurniasari & Astuti,

Yetti Amir, (2015) dalam jurnal keperawatan menyatakan, karena pada ibu post partum banyak mengalami perubahan baik fisik maupun psikis. Ibu diharuskan mampu beradaptasi dengan keadaan dan peran barunya. Oleh sebab itu ibu postpartum sangat membutuhkan dukungan dari lingkungan terdekat terutama suami.

Intervensi keperawatan yang keempat yaitu ajarkan perawatan payudara post partum dengan benar. Didalam jurnal yang ditulis Taqiyah et al., (2019) mengatakan masalah payudara dapat terjadi apabila ibu tidak pernah merawat payudaranya yang menyebabkan menurunnya hormon prolaktin dan oksitosin. Hormon prolaktin adalah hormon yang bekerja dalam memproduksi ASI sedangkan hormon oksitosin adalah hormon yang berfungsi mempengaruhi keluarnya ASI.

Intervensi keperawatan kelima yaitu, mencapai pemecahan keluhan yang dirasakan pasien dengan cara menanyakan permasalahan yang dialami selama proses menyusui. Menurut Taqiyah et al., (2019) dalam jurnal keperawatan mengatakan mengidentifikasi permasalahan yang dialami ibu selama proses menyusui yaitu salah satu cara untuk mengetahui permasalahan apa saja yang dialami ibu selama menyusui misalnya produksi ASI atau masalah pada payudara nya.

Intervensi keenam dalam mencapai pemecahan masalah yaitu ajarkan teknik menyusui yang tepat sesuai kebutuhan ibu. Hal ini didukung oleh Kurniyati, Indah Fitri Andini, (2020) dalam jurnal mengatakan bahwa cara menyusui yang benar dapat berpengaruh terhadap produksi ASI yang

dikeluarkan. Jika cara menyusui yang dilakukan salah/kurang tepat bisa berdampak pada puting ibu yang lecet kemudian ibu akan malas menyusui anaknya karena merasakan sakit. Bahkan, jika bayi tidak serung menyusu akan berakibat pada rangsangan produksi ASI selanjutnya.

Intervensi keperawatan yang ketujuh yaitu berikan pujian kepada ibu dalam perilaku menyusui yang tepat. Hal ini didukung dalam jurnal oleh Dewi, (2020) yang mengatakan karena pada ibu post partum biasanya ibu akan mudah tersinggung dan perasaan ibu juga sangat sensitif. Masalah psikologis pada ibu biasanya ibu akan merasakan rasa sedih, cemas dan emosi yang biasa dialami sekitar 50-80% ibu setelah melahirkan.

Implementasi keperawatan yang pertama menanyakan permasalahan yang dialami ibu selama proses menyusui. Disini didapatkan data pasien mengatakan ASInya belum keluar, puting masuk ke dalam dan payudara bengkak. Menurut penulis menanyakan permasalahan ibu sangat penting karena ada banyak ibu yang mempunyai permasalahan pada saat setelah melahirkan, sehingga setelah mengetahui masalah yg ibu alami penulis mengerti harus melakukan tindakan apa yang cocok untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hal ini didukung oleh Nelly Indrasari, (2019) di dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa kurangnya suplai ASI akan menjadi masalah yang sering timbul. Banyak pasien post partum yang mengeluh akan payudara dan ASI yang tidak keluar, puting masuk kedalam dan kotor, kondisi ini bisa diatasi dengan teknik pijat oksitosin & Breast care guna untuk memperlancar ASI dan mengatasi masalah puting yang masuk ke dalam.

Implementasi keperawatan yang kedua yaitu menanyakan kesiapan dan kemampuan pasien dalam menerima informasi. Disini didapatkan data pasien mengatakan siap untuk menerima informasi yang diberikan. Karena faktor mental dan psikologis ibu menyusui sangat sensitif baik dalam fisik dan emosional. Pasien post partum sering merasakan gelisah, cemas, tidak nyaman, dan banyak juga ibu yang masih kurang akan informasi yang dapat melancarkan ASI. Oleh karena itu pihak konselor harus mengerti kondisi ibu terlebih dahulu apakah sudah siap untuk dibeli konseling atau belum karena akan berpengaruh saat akan diberikan pendidikan kesehatan (Kamariyah, 2014).

Implementasi keperawatan yang ketiga yaitu menjelaskan manfaat menyusui bagi ibu dan bayi. Disini didapatkan data pasien mengatakan ingin sekali memberikan ASI eksklusif kepada bayinya hingga berumur 2 tahun. Menurut penulis keinginan ibu sangat bagus karena pada dasarnya ASI sangat baik untuk pemenuhan nutrisi dan pertumbuhan bayi. Oleh karena itu produksi ASI ibu harus terus meningkat. Beberapa cara yang dapat meningkatkan produksi ASI yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari kondisi fisik, psikologis, pengetahuan ibu serta faktor fisik bayi. Sedangkan faktor eksternal yaitu tindakan inisiasi menyusui dini, banyak sedikitnya tindakan menyusui yang dapat memacu hormon didalam tubuh ibu (Maryam, 2020).

Implementasi keperawatan yang keempat yaitu mengajarkan teknik menyusui yang tepat sesuai kebutuhan ibu. Disini didapatkan data pasien bertanya apa tujuan dari menyusui yang benar. Penulis

menjelaskan kepada ibu post partum jika teknik menyusui yang benar dapat mempengaruhi jumlah ASI yang keluar, jika cara menyusui dilakukan kurang tepat akan menyebabkan puting ibu lecet dan menjadikan ibu malas untuk menyusui. Jika bayi jarang menyusu akan menyebabkan produksi ASI, karena hisapan bayi akan mempengaruhi produksi ASI yang akan dikeluarkan. Karena itu ibu harus paham akan cara menyusui yang baik dan benar sehingga bayi dan ibu akan sama-sama nyaman dalam proses menyusui (Maskanah, 2012).

Implementasi keperawatan yang kelima adalah melibatkan sistem pendukung seperti suami dan keluarga. Disini didapatkan data suami pasien mengatakan siap untuk memberi dukungan kepada istrinya. Menurut penulis dukungan keluarga khususnya suami kepada ibu post partum sangat penting, karena pada saat kondisi post partum ibu terkadang ada yang mengalami kondisi post partum blues, yaitu kondisi yang dirasakan ibu setelah melahirkan, biasanya akan terjadi pada hari pertama hingga hari ke empat belas. Gejala yang dirasakan yaitu ibu mengalami depresi ringan contohnya ibu akan lebih mudah menangis, perasaan kehilangan dan dipenuhi rasa tanggung jawab, perubahan suasana hati yang tiba-tiba dan lemahnya konsentrasi pada ibu. Gejala lain yaitu ibu akan mudah tersinggung, gangguan pola tidur dan makan yang berubah, sehingga dukungan suami dan keluarga sangat penting bagi ibu setelah melahirkan (Fatmawati, 2015).

Implementasi keperawatan yang keenam yaitu mengajarkan perawatan payudara pada ibu setelah

melahirkan (misalnya dengan cara pijat oksitosin dan breast care). Disini didapatkan data pasien mengatakan pasien dan suami pasien siap untuk diajarkan teknik breast care dan pijat oksitosin dengan benar. Menurut penulis ibu dan suami harus paham betul akan cara merawat payudara dengan baik dan benar. Cara merawat payudara sebaiknya dilakukan pada hari pertama dan kedua setelah ibu melahirkan bisa dilakukan dua kali sehari, merawat payudara bisa dilakukan pada saat mandi, daerah aerola ibu disarankan tidak dibasuh dengan sabun karena dapat menyebabkan aerola ibu kering, cara merawat payudara bisa dilakukan dengan cara breast care dan pijat oksitosin.

Pada hari pertama ibu masih belum mengetahui bagaimana cara untuk melakukan teknik breast care dan pijat oksitosin, sehingga perlu dilakukan bimbingan mengenai teknik tersebut. Namun pada hari berikutnya ibu pasien dibantu dengan suaminya sudah mampu melakukan teknik breast care dan pijat oksitosin. Evaluasi hari kedua dilakukan pada hari Sabtu, 6 Februari 2021 dengan data subyektif pasien mengatakan ASI sudah keluar sedikit (\pm 15-20ml). Data objektif yang didapat ASI pasien tampak sedikit keluar tetapi belum banyak dan belum lancar (\pm 15-20ml). Pasien mengalami peningkatan produksi ASI akan tetapi belum mencapai batas normal sehingga masalah menyusui tidak efektif pada hari kedua belum teratasi. Intervensi dilanjutkan yaitu melibatkan sistem pendukung : suami dan keluarga, ajarkan merawat payudara pada pasien post partum (misal pijat oksitosin dan breast care), ajarkan teknik menyusui yang tepat sesuai kebutuhan ibu dan berikan pujian

terhadap perilaku ibu yang benar.

Setelah dilakukan pengelolaan selama 3 hari mendapatkan hasil masalah keperawatan menyusui tidak efektif teratasi. Kondisi tersebut terlihat pada kedua payudara pasien yaitu tetesan atau pancaran ASI meningkat ($\pm 25-36$ ml), kepercayaan diri ibu meningkat dan intake bayi juga meningkat.

SIMPULAN

Pengkajian dilakukan pada hari Jumat, 5 Februari 2021 di bidan desa tepatnya di Desa Kebondowo-Banyubiru dengan metode allowanamnesa. Dalam pengkajian didapatkan data masalah keperawatan yang utama yaitu ASI belum keluar.

Diagnosa keperawatan yang menjadi prioritas utama adalah menyusui tidak efektif berhubungan dengan anomali payudara ibu (misal puting masuk kedalam). Intervensi yang dilakukan untuk mengatasi masalah keperawatan menyusui tidak efektif yaitu Edukasi Menyusui : tanyakan kesiapan dan kemampuan menerima informasi, jelaskan manfaat menyusui bagi ibu dan bayi, libatkan sistem pendukung (suami dan keluarga), ajarkan perawatan payudara pada pasien post partum (misal pijat oksitosin) dan breast care) Konseling Laktasi : identifikasi permasalahan yang dialami selama proses menyusui, ajarkan teknik menyusui yang tepat sesuai dengan kebutuhan ibu dan berikan pujian kepada ibu untuk perilaku menyusui yang benar.

Implementasi yang dilakukan oleh perawat untuk mengatasi masalah keperawatan menyusui tidak efektif yaitu, Edukasi Menyusui : menanyakan kesiapan dan kemampuan menerima informasi, menjelaskan manfaat menyusui bagi

ibu dan bayi, melibatkan sistem pendukung (suami dan keluarga), mengajarkan perawatan payudara pada pasien post partum (misal pijat oksitosin dan breast care) Konseling Laktasi : mengidentifikasi permasalahan yang dialami selama proses menyusui, mengajarkan teknik menyusui yang tepat sesuai kebutuhan ibu, memberikan pujian terhadap perilaku ibu yang benar. Evaluasi yang dilakukan penulis setelah memberikan tindakan keperawatan yaitu data subjektif pasien mengatakan ASI keluar lumayan banyak ($\pm 25-36$ ml), bayi tidak emnangis saat menyusu, sedangkan data objektif yang didapat yaitu ASI pasien tampak keluar banyak dan bayi tampak tidak rewel pada saat menyusu. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa menyusui tidak efektif teratasi.

DAFTAR ISI

Anggraeni, (2018). *Bab I Pendahuluan A. Latar Belakang Masalah*. Diakses melalui <http://repository.unissula.ac.id/10627/7/BAB%201.pdf>. Pada 17 Februari 2021.

Apriyani, E., (2019). *Asuhan Kebidanan Pada Ny.E Masa Hamil, Bersalin, Nifas Bayi Baru Lahir dan Keluarga Berencana Bidan T .N Kota Pematangsiantar*.

Apriningrum & Carudin, Nelly. (2017). *Aplikasi Kalender Kehamilan (Smart Pregnancy) Berbasis Android*. *Jurnal Online Informatika* Vol. 2.

- Kabupaten Semarang Tahun 2014. 1–206.*
- Fatmawati, D. A. (2015). Faktor Resiko Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Post Partum Blues. *Jurnal Edu Health*. Vol.5 No. 2 September 2015.
- Kamariyah, N. (2014). Kondisi Psikologi Mempengaruhi Produksi Asi Ibu Menyusui Di Bps Aski Pakis Sido Kumpul Surabaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol 7, No 12, Pebruari 2014, hal 29-36.
- Kurniasari, D., & Astuti, Yetti Amir, 2015. (2015). *Dengan Post Prtum Blues Pada Ibu Di Rumah Sakit Umum Ahmad yani Metro Tahun 2014*. 9 (3), 115-125.
- Maryam, B. (2020). *Pijat Marmet Sebagai Solusi Produksi Asi*
- Ibu Menyusui Di Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur*. 4(3), 32–34.
- Maskanah, S. (2012). *Penelitian hubungan pengetahuan ibu tentang cara menyusui yang benar dengan perilaku menyusui*.
- Primandari, (2018). *Bab II Tinjauan Pustaka Menyusui Tidak Efektif*.
- Purwaningtyas, (2017). *Higiene Journal Of Public Health Research And Development*.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2016). *Standar Diagnosa Keperawatan Indonesian Definisi dan Indikator Dignostik*. Jakarta: DPP PPNI.
- Vidayanti, V., & Wahyuningsih, M. (2017). *Pasca Bedah Sesar*. 4(April), 154–162.